

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA KELAS XI SMK TELKOM SANDHY PUTRA MEDAN
TAHUN AJARAN 2009/2010**

Abstract:

Sri Hidayati

*Dosen Fakultas
Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

This research was aimed at finding out the specific and significant effect between instructional strategy and religiosity in the student's achievement in Islamic religion. This research applied quasi eksperiment method with factorial design 2×2 and the technique of data analyzing used two way ANAVA at significant $\alpha = 0.05$. Population of the research were 138 students who were on the second class of SMK Telkom Medan, and 76 students were chosen as sample by using cluster random sampling. Objective test and questionnaires were used to collect data both in instructional strategy (tadzkiroh and mudzakaroh strategy) and religiosity. Validity tests were found out before administering instruments. Point Biserial formula is used to find Islamic achievement test validity, and Product Moment formula is used for religiosity test validity. Reliability test for Islamic achievement used Spearman-Brown formula and for religiosity questionnaires used KR-20 formula. The result showed that there is the effect between instructional strategy and religiosity in the student's achievement in Islamic religion.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran, Religiusitas, dan Hasil Belajar*

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut adalah lemahnya keyakinan keagamaan dan meningkatnya sikap individualistis, materialistis dan hedonistis manusia. Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Statement pendidikan agama sebagai sumber nilai atau pedoman, ternyata belum mewarnai lingkungan dan atmosfer kehidupan sekolah pada umumnya. Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan "gagal") dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya sekolah-sekolah menengah (SMA) maupun SMK belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru PAI di SMK Telkom Medan, menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar PAI siswa tergolong negatif. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMK Telkom Sandhy Putra Medan yang masih banyak memperoleh nilai cukup (7,5) bahkan sebagian lain negatif (5,5-6,5) pada ujian akhir semester (UAS) mata pelajaran PAI tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai pada rata-rata angka 7,26.

Kondisi di atas diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah seorang siswa (Wahyuni, 2 TKJ 3 dan Bobby, 2 TKJ 4 yang menyatakan bahwa “kegiatan belajar Agama Islam menjadi saat yang membosankan serta “begitu-begitu saja, yakni tidak memiliki inovasi sehingga terasa membosankan”. Hal ini disebabkan guru yang mengajar sangat konvensional, hanya ceramah, menghafal, dan mengerjakan latihan serta terfokus kepada modul. (Bahkan beberapa siswa di kelas selalu “tidur” ketika pembelajaran sedang berlangsung)”.

Uno (2008:143) menjelaskan bahwa karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Diantaranya adalah religiusitas tinggi atau rendah yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan hasil belajar siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemilihan strategi yang tepat untuk setiap materi pembelajaran menjadi faktor eksternal yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI di kelas. Pembelajaran agama perlu memperhatikan pendekatan apa yang paling sesuai dalam kegiatan pembelajaran, karena membelajarkan nilai-nilai agama Islam di lingkungan SMA maupun SMK tidaklah semudah saat seseorang memberikan materi seperti sains maupun biologi yang lebih memfokuskan pada kemampuan siswa secara kognitif.

Pembelajaran keagamaan perlu didekatkan dengan kondisi budaya dan gambaran telah terjadinya degradasi perilaku yang memprihatinkan, agar saat seseorang mempelajari ilmu agama, ia dapat memahami secara mendalam betapa pentingnya ia mengetahui pelajaran tersebut dan menerapkannya sebagai perilaku sehari-hari. Sehingga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia dapat digapai. (Salamah: Hasil Penelitian Tesis 2004).

Pembelajaran dengan cara membahas buku pegangan, mengerjakan soal latihan dan

hafalan adalah metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran PAI saat ini, yang dikenal dengan strategi pembelajaran *mudzakarah*. Kegiatan utama yang dilakukan dalam strategi ini adalah mengingat, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru, dan mengulang kembali apa yang telah dipelajari secara lisan. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru ([http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran konvensional](http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran-konvensional)).

Strategi pembelajaran *mudzakarah* dengan ciri-ciri pembelajaran seperti yang telah dijelaskan bukanlah strategi yang tidak baik. Strategi *mudzakarah* cocok digunakan untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, waktu yang terbatas, dan materi yang bersifat hafalan. Hanya saja selama ini guru kurang memperhatikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan haruslah disesuaikan dan dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran maupun materi yang akan dibelajarkan.

Menyikapi masalah eksternal di atas, perlu adanya upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi mengajar yang lebih menyenangkan dan bermakna tentunya.

Sebagai nilai, pendidikan agama akan mempelajari, mencari, menemukan, mengkonstruksi, mencontohkan/ mengstrategikan, memilih, menetapkan, menginternasliasi dan mengamalkan nilai-nilai yang mengacu pada ajaran agama. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama umat Islam yang bersifat abadi (*eternity*) telah lama memberikan petunjuk tentang pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui perenungan dan proses kesadaran diri. Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki "orientasi kerja" (*achievement oriented*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa "*penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal*". Sedangkan amal hanya dapat diperoleh melalui belajar. Konsepsi teori Islam mengajarkan bahwa anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah sesuai dengan firman Allah QS. Al-Hajj ayat 46 dan QS. Al-Baqarah ayat 44. Sehingga landasan normatis di atas telah memberikan inspirasi bagi lahirnya strategi pembelajaran *tadzkiyah* dalam pembelajaran

pendidikan Agama Islam (PAI).

Tadzkirah adalah strategi pembelajaran yang memiliki pendekatan berorientasi kepada siswa dan mengutamakan pembelajaran dengan menyesuaikan kepada konteks kehidupan sehari-hari sebagai inti pembelajaran. *tadzkirah* menjadikan belajar sebagai proses menciptakan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Upaya penerapan strategi pembelajaran *tadzkirah* diharapkan akan memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi guru-guru PAI untuk lebih menginovasikan pembelajarannya sesuai dengan tuntutan perkembangan agar pendidikan agama tidak menjadi pelajaran menghafal dogmatis tanpa bersentuhan dengan konteks kehidupan siswa dan kebermaknaannya. Pemikiran untuk mengembangkan dan menyegarkan strategi-strategi pembelajaran PAI yang tepat merupakan hal yang mendesak untuk dipertimbangkan, diujicobakan dan dikembangkan terutama pada lembaga-lembaga pendidikan formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang penerapan strategi pembelajaran *tadzkirah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *tadzkirah* lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi *mudzakarah*?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

1. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam merevolusi citra pembelajaran Agama Islam yang cenderung membosankan, khususnya dengan penerapan teori strategi pembelajaran *tadzkirah* dan religiusitas.
2. Bermanfaat dalam memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama,

akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa.

Selanjutnya secara praktis penelitian ini diharapkan :

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi para guru mata pelajaran Agama Islam dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa.
2. Sebagai bahan pengetahuan bagi para guru lainnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.
3. Sebagai informasi baru tentang keefektifan penerapan strategi pembelajaran *tadzkirah* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
4. Sebagai kontribusi pemikiran dalam usaha mengoptimalkan kebijakan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar Agama Islam siswa SMK Telkom Sandhy Putra Medan.

HAKIKAT HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Definisi belajar banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan. Mereka memberikan definisi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Gagne mendefinisikan belajar sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Gagne & Driscoll, 1989:21). Gagne (dalam Bigge, 1982:141) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perilaku dan keterampilan manusia yang dapat dipakai, dan bukan dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Gagne memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku akibat pengalaman yang dialaminya.

Perubahan perilaku tersebut meliputi: (1) *informasi verbal*, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan maupun tertulis. (2) *keterampilan intelektual*, yaitu kemampuan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual ini terdiri dari diskriminasi jamak, dan konsep konkrit, serta prinsip; (3) *strategi kognitif*, yaitu kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktifitas berfikir untuk memecahkan masalah. (4) *keterampilan motorik*, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam melakukan sesuatu secara terkoordinasi. Sehingga terwujud otomatisasi gerak jasmani; dan (5) *sikap*, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Kelima kemampuan ini merupakan hasil interaksi antara kondisi internal siswa yang berupa potensi belajar dengan kondisi eksternal yang berupa rangsangan dari lingkungan melalui proses kognitif siswa.

Sedangkan hasil belajar didefinisikan oleh Romiszowski (1981 : 63) sebagai *output*

(keluaran) dari suatu sistem pemrosesan *input* (masukan). *Input* dapat berupa berbagai informasi sedangkan *output* berupa *performance* (kinerja). Pengetahuan dikelompokkan pada empat kategori yaitu: (1) Fakta, merupakan pengetahuan tentang objek nyata, hubungan dari kenyataan, dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. (2) Konsep, merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. (3) Prosedur, merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan, dan (4) Prinsip, merupakan pernyataan yang mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih.

Bloom seperti yang dikutip Anita Woolfolk (tth:102) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terbagi dalam 6 tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreativitas. Ranah afektif terbagi menjadi 5 tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan penjatidirian. Ranah psikomotorik terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, artikulasi, dan pengalamiahan. Sedangkan Anderson telah merevisi ketiga ranah dari Bloom tersebut ke dalam 4 (empat) domain pengetahuan, yakni fakta, konsep, prosedur, dan meta-kognitif. (Anderson, 2001:28)

Dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2001 : 75)

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, karena penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (sebagai tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam

pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, Dibelajarkani, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didiknya.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 (lima) unsur pokok berdasarkan kurikulum tahun 1999 hingga sekarang (kurikulum 2006), yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam secara tepat.

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Dick dan Carey (1985:37) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.

Selanjutnya Dick & Carey (2005:63) berpendapat bahwa dalam penyusunan suatu strategi pembelajaran harus memuat lima komponen utama yaitu : (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Sedangkan Suparman (2001) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari (1) urutan kegiatan instruksional, (2) cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, (3) peralatan dan bahan dan (4) waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua definisi yang dikemukakan para ahli tersebut pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pembelajaran.

Hakikat Strategi Pembelajaran Tadzkirah

Makna *tadzkirah* (dibaca *tadzkiroh*) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi '*tadzkirah*' berasal dari bahasa Arab, yaitu kata '*dzakkara*' yang artinya ingat, dan *tadzkirah* (dalam bentuk *mashdar*) memiliki arti peringatan. Sedangkan yang dimaksud dari kata *tadzkirah* dalam penelitian ini adalah sebuah strategi pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam dan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki pendekatan secara kontekstual. *Tadzkirah* secara terminologi merupakan singkatan dari beberapa makna sebagai berikut (Zayadi, 2005:46):

1) Tunjukkan teladan.

Konsep tunjukkan teladan menjadi pondasi utama dalam membelajarkan Agama Islam. Sifat alami siswa yang suka melakukan peniruan dengan seseorang yang dikaguminya akan memudahkannya untuk memilih contoh perilaku yang baik untuk dilakukan dan tidak.

2) Arahkan (Berikan Bimbingan).

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dalam sebuah hadits dikatakan:

3) Dorongan (Berikan Motivasi/ *reinforcement*)

Dorongan dalam pembelajaran terkait dengan pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) akan memberikan hasil belajar yang efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri secara kreatif. Rasulullah SAW bersabda :

“Allah akan memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbuat baik kepadanya. Yakni orang tua yang tidak menyuruh anaknya berbuat sesuatu yang sekiranya anak itu tidak mampu mengerjakannya ”.

4) Zakiyah(Murni/Bersih- tanamkan niat yang tulus)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan sedang dalam masa transisi menyebabkannya mudah untuk berubah sesuai dengan faktor emosional dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.

5) Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan Untuk Belajar, Bersikap, Dan Berbuat)

Konsep kontinuitas terkait dengan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Mengajarkan sikap lebih pada pembiasaan memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan tentang suatu sikap.

6) Ingatkan

Kegiatan ‘mengingat’ memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui yang tersembunyi meskipun hanya tersirat d dalam hati, sehingga ia akan senantiasa menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

7) Repetition (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran. Dalam pelajaran Agama Islam pengulangan dilakukan agar siswa memahami dengan baik nilai-nilai yang harus diteladani dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

8) A (O)rganisasikan

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

9) Heart (Sentuhlah Jantung Hatinya)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran spiritualitas, kebersihan hati, ruh, pikiran, jiwa, dan emosi. Strategi pembelajaran *tadzkirah* menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spriritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam.

Penerapan strategi *tadzkiroh* akan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaranyang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupanmereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadi dan sosialnya. Sehingga dalam sistem sosialnya siswa secara perlahan membuka diri untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.

Adapun tahapan dari strategi pembelajaran *tadzkiroh* dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut:

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Perumusan performansi akhir	a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan perilaku yang menjadi sasaran b. Merumuskan secara khusus perilaku akhir c. Mengembangkan rencana untuk mengulur dan mencatat perilaku
Tahap 2 Menetapkan posisi	a. Menetapkan titik dimana terlihat adanya kerusakan perilaku atas dasar data yang diperoleh b. Membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari posisi yang dipilih c. Menjernihkan konflik perilaku dengan melakukan proses <i>uswah</i> dan perumpamaan
Tahap 3 Menetapkan prioritas	a. Menetapkan prioritas dengan cara membandingkan perilaku yang satu dengan yang lain b. Para siswa menyatakan prioritas tersebut dalam perilaku keseharian
Tahap 4 Menjernihkan dan menguji kedudukan siswa	a. Para siswa menyatakan dan memberikan rasional tentang perilaku yang telah dilaksanakannya b. Guru menjernihkan konflik nilai dari perilaku yang telah dilaksanakan siswa

Tahap 5 Retensi dan <i>reinforce ment</i>	a. Siswa meluruskan perilakunya dalam situasi yang berbeda b. Guru menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan siswa serta terus-menerus memberikan kesadaran
Tahap 6 Penilaian otentik	Guru menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari perilaku yang ditentukan di awal kegiatan.

Hakikat Strategi Pembelajaran *Mudzakarah*

Kata *mudzakarah* (dibaca *mudzakaroh*) secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu kata ‘*dzaakara*’ yang artinya mengingat, dan *mudzakarah* (dalam kaedah bahasa Arab merupakan bentuk *fiil bina musyarakah yang berwazan tafa’ul*) memiliki arti saling mengingatkan. Istilah *mudzakarah* dalam dunia pendidikan kemudian berkembang sebagai sebuah strategi pembelajaran memberitahukan atau menjelaskan, yang dalam istilah lain disebut dengan strategi yang mengandalkan metode ceramah. Pembelajaran *mudzakarah* identik dengan aktivitas guru menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa, kemudian siswa saling mengingatkan satu sama lain dengan cara mengulangnya dan mengeneralisasikannya dalam berbagai bentuk contoh.

Hal ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa strategi *mudzakarah* adalah penuturan dan penerangan secara lisan oleh guru terhadap murid-murid di ruangan kelas. Pengertian strategi *mudzakarah* juga senada dengan pendapat Zuhairini yakni suatu strategi di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan (Zuhairini, 2008: 136).

Strategi pembelajaran *mudzakarah* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini pembelajaran berdasarkan fakta dan hafalan, yang menggunakan metode ceramah, dan lain-lain. Sehingga strategi pembelajaran *mudzakarah* lebih cocok digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan membekali siswa dengan pengetahuan yang banyak.

Adapun tahapan dari strategi pembelajaran *mudzakarah* dapat dilihat pada table 1.2. berikut:

Langkah	Tingkah Laku Guru
Langkah 1 Persiapan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran. Disamping itu, guru juga memperbanyak bahan apersepsi untuk membantu siswa memahami pelajaran yang akan disajikan.
Langkah 2 Penyajian	Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah pembelajaran.
Langkah 3 Generalisasi	Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihipunkan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok masalah.
Langkah 4 Aplikasi penggunaan	Pada langkah ini kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan tersebut.

HAKIKAT RELIGIUSITAS

Djamaludin (2000) mengungkapkan, religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dengan sisi kehidupan manusia dan aktivitas beragama. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain, yang didorong oleh kekuatan supra natural dan bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga yang tidak nampak mata dan terjadi dalam hati seseorang.

Sedangkan Dister (dalam Rahayu. 1997) mengatakan religiusitas adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepada-Nya manusia merasa tergantung serta berserah din. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka semakin tinggi

tingkat religiusitasnya.

Selanjutnya menurut Singgih, (dalam Jalaluddin, 2001) bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sebaliknya dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut ilmuwan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian, pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

Dari beberapa pengertian mengenai religiusitas diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kekuatan menjalankan perintah agama yang dianut oleh individu, dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepada-Nya individu merasa tergantung serta berserah diri.

Adapun aspek-aspek religiusitas dijelaskan Spinks (dalam Jalaluddin, 1995) yang mengatakan bahwa agama mencakup adanya keyakinan-keyakinan, adat tradisi, siklus-siklus dan juga pengalaman-pengalaman individu.

Menurut Glock dan Stark (dalam Susanti 1999) ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: (a). *Religious practice (ritualic involvement)*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual didalam agamanya seperti sholat, puasa. Mengikuti perwiritan, membayar zakat (bagi yang beragama Islam), kebaktian dan misa kudus, mengikuti kegiatan-kegiatan persekutuan doa (untuk yang beragama Kristen) dan sebagainya. (b). *Religious belief (the ideological involvement)*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatis di dalam agama mereka masing-masing, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat. Hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang sifatnya dogmatis. (c). *Religious knowledge (the intellectual involvement)*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan tentang agamanya. (d). *Religious feeling (the experiential involvement)*, yaitu dimensi-dimensi yang berisikan perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya apakah seseorang pernah merasa dekat dengan

Tuhan, atau pernah merasakan jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. (e). *Religious effect (the consequential involvement)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia pernah mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian hartanya untuk kegiatan fakir miskin dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas adalah dimensi ritualistik, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Reguler (SSN) SMK Telkom Sandhy Putra Medan tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 3 kelas, yakni XI TKJ2, XI TKJ3, dan XI TKJ4 yang masing-masing kelas berjumlah 46 orang sehingga jumlah populasi seluruhnya adalah 138 orang.

Untuk penentuan sampel dilakukan dengan pengambilan sampel kelompok secara acak (*cluster random sampling*), yakni dari 3 kelas dirandom 2 kelas sebagai sampel. Untuk menentukan jenis perlakuan dilakukan secara undian dan hasilnya diperoleh dari kelas XI TKJ 2 (46 siswa) menggunakan strategi pembelajaran *tadzkirah* dan kelas XI TKJ 3 (46 siswa) menggunakan strategi pembelajaran *mudzakarah*. Sampel tersebut dianggap memiliki karakteristik yang sama, memperoleh pelajaran Agama Islam berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran yang diterapkan dengan religiusitas siswa, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *quasi eksperimen* disain faktorial (Anava) 2 x 2. Melalui disain ini akan dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran *tadzkirah* dan strategi pembelajaran *mudzakarah*. Strategi pembelajaran *tadzkirah* dan strategi pembelajaran *mudzakarah* diperlakukan kepada kelompok eksperimen siswa dengan religiusitas yang berbeda. Strategi pembelajaran *tadzkirah* dan strategi pembelajaran *mudzakarah* sebagai variabel bebas. Religiusitas sebagai variabel moderator dan hasil belajar Agama Islam sebagai variabel terikat. Variabel-variabel tersebut tersebut selanjutnya akan ditinjau dalam penelitian dengan disain sebagai berikut:

Tabel 1.3. Desain eksperimen faktorial 2 x 2

Religiusitas (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	<i>Tadzkirah</i> (A ₁)	<i>Mudzakarah</i> (A ₂)

Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A : Strategi pembelajaran

A₁ : Strategi pembelajaran *tadzkirah*

A₂ : Strategi pembelajaran *mudzakarah*

B : Religiusitas

B₁ : Tinggi

B₂ : Rendah

A₁B₁ : Hasil belajar agama Islam siswa yang yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *tadzkirah* yang memiliki religiusitas tinggi

A₁B₂ : Hasil belajar agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *tadzkirah* yang memiliki religiusitas rendah

A₂B₁ : Hasil belajar agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *mudzakarah* yang memiliki religiusitas tinggi

A₂B₂ : Hasil belajar agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *mudzakarah* yang memiliki religiusitas rendah

HASIL PENELITIAN

1. Perbedaan Hasil belajar Agama Islam Siswa Yang Diberi Strategi *Tadzkirah* dan *Mudzakarah*

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 35 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data perlakuan strategi, dimana $F_{hitung} = 7.72$ sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha = 0.05$ adalah sebesar 4.02. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 7.72 > F_{tabel} = 4.02$, sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang diberi strategi *tadzkirah* lebih tinggi dari pada siswa yang diberi strategi *mudzakarah* teruji kebenarannya.

2. Perbedaan Hasil belajar Agama Islam Siswa Yang Memiliki Religiusitas Tinggi dan Religiusitas Rendah

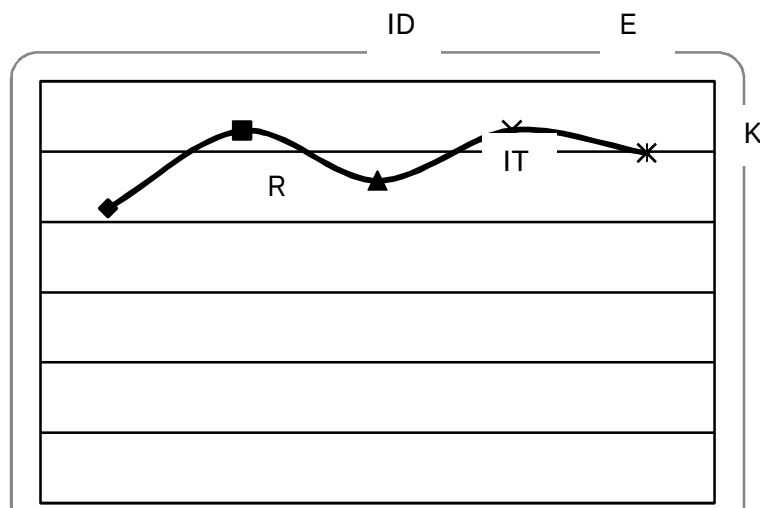
Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan data perhitungan religiusitas diperoleh hasil rata-rata untuk dimensi spiritualistik sebesar 20,96, dimensi ideologis sebesar 26,47, dimensi intelektual sebesar 22,92, dimensi eksprerimensial sebesar 26,50, dan dimensi konsekuensial sebesar 24,88. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.17 di atas diperoleh hasil perhitungan data religiusitas, dimana $F_{hitung} = 0.86$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 4.02. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0.86 < F_{tabel} = 4.02$. Sehingga Hipotesis Nol (H_0) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi lebih tinggi dibandingkan yang memiliki religiusitas rendah tidak teruji kebenarannya.

Adapun grafik dari masing-masing nilai rata-rata dimensi religiusitas dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1.1. Grafik Nilai Rata-Rata Dimensi Religiusitas Siswa

3. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Religiusitas siswa dalam Mempengaruhi Hasil belajar Agama Islam

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : A < B = 0$$

$$H_a : A < B \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi strategi *tadzkiroh* dengan religiusitas, dimana $F_{hitung} = 5.80$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 4.02. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5.80 > F_{tabel} = 4.02$. sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam, maka perlu dilakukan uji lanjutan (post hoc test), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe'

No	Hipotesis Statistik		F _{hitung}	F _{tabel}
				$\alpha = 5\%$
1	$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$	$H_0 : \mu A_1 B_1 > \mu A_1 B_2$	2.31	2.78
2	$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$	$H_0 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$	3.66	2.78
3	$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_2$	$H_0 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_2$	2.63	2.78
4	$H_0 : \mu A_2 B_2 = \mu A_2 B_1$	$H_0 : \mu A_2 B_2 > \mu A_2 B_1$	1.14	2.78
5	$H_0 : \mu A_2 B_2 = \mu A_1 B_2$	$H_0 : \mu A_2 B_2 > \mu A_1 B_2$	0.28	2.78
6	$H_0 : \mu A_2 B_1 = \mu A_1 B_2$	$H_0 : \mu A_2 B_1 > \mu A_1 B_2$	1.39	2.78

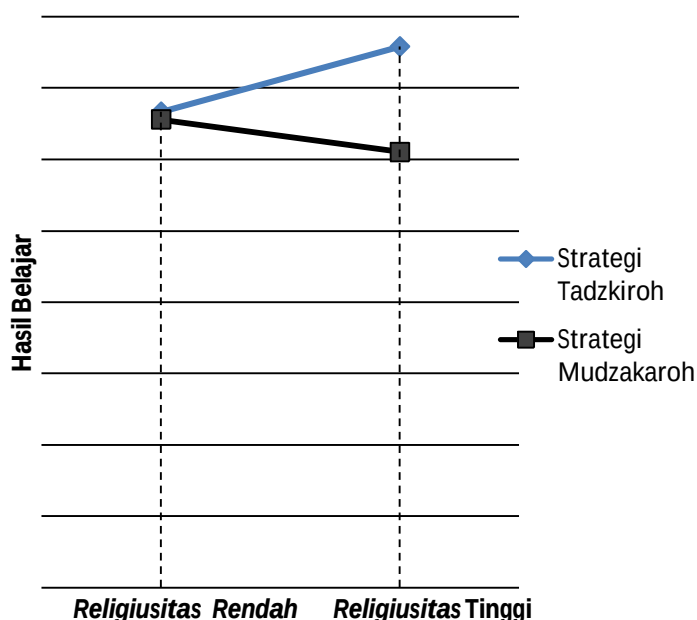
Kriteria penerimaan jika: $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 pasang hipotesis statistik, yakni:

- 1) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2.31 < F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi jika diberi strategi *tadzkiroh* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas rendah tidak teruji kebenarannya.
- 2) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 3.66 > F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi jika diberi strategi *tadzkiroh* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberi strategi *mudzakaroh* teruji kebenarannya.
- 3) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2.63 < F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil

belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi jika diberi strategi *tadzkiroh* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *mudzakaroh* tidak teruji kebenarannya.

- 4) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1.14 < F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas rendah jika diberi strategi *mudzakaroh* lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki religiusitas tinggi tidak teruji kebenarannya.
- 5) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0.28 < F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas rendah jika diberi strategi *mudzakaroh* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberi *tadzkiroh* tidak teruji kebenarannya.
- 6) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 37 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1.39 < F_{tabel} = 2.78$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi jika diberi strategi *mudzakaroh* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *tadzkiroh* tidak teruji kebenarannya.

Selanjutnya adanya interaksi antara variabel strategi pembelajaran dan religiusitas terhadap hasil belajar Agama Islam siswa, maka perlu diberikan gambaran grafik estimasi yang menunjukkan adanya interaksi tersebut. Grafik interaksi ditunjukkan oleh gambar 4.9. berikut:



Gambar 1.2. Model Interaksi Strategi Pembelajaran dan Religiusitas
Terhadap Hasil belajar Agama Islam

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian, ternyata hasil belajar agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi *tadzkiroh* lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan strategi *mudzakaroh*. Hal ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI adalah faktor pendekatan belajar. Faktor ini berkaitan dengan segala cara dan strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Strategi pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan untuk merancang strategi pembelajaran. Dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran diantaranya adalah tujuan belajar yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan yang digunakan, alokasi waktu yang disediakan, sarana dan prasarana yang ada serta biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kecenderungan data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi *tadzkiroh* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan melalui strategi *tadzkiroh* peserta didik akan terbantu dalam memecahkan masalah dan memahami materi yang dipelajari.

Strategi *tadzkiroh* akan memperlancar proses pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama dengan usaha mendekatkan peserta didik kepada lingkungan dan realita yang terjadi di tengah-tengah kehidupan. Sehingga semakin sering siswa diajak untuk belajar secara kontekstual, maka tingkat sensitifitas dan internalitas pelajaran dalam praktek kehidupan sehari-hari terhadap materi pelajaran akan semakin tinggi.

Selain meningkatkan pemahaman siswa strategi pembelajaran *tadzkiroh* juga dapat memupuk rasa percaya diri sendiri, membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan dan mengkomunikasikan ide atau argumen kepada orang lain, mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan, membina kebersamaan dalam bentuk kerja sama dan tanggung jawab siswa, serta mengembangkan kreativitas dalam membangun

struktur berpikir siswa.

Sedangkan religiusitas (tinggi dan rendah) dalam penelitian ini ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap perbedaan hasil belajar Agama Islam siswa. Masalah religiusitas (tingkat keberagamaan seseorang) sangat bersifat pribadi, sehingga sangat sulit untuk diketahui orang lain. Bagi kebanyakan perilaku manusia, khususnya orang dewasa biasanya lebih mampu menyembunyikan apa yang sesungguhnya ada di dalam hatinya. Artinya bagi orang dewasa apa yang terlihat dalam perilakunya belum tentu merupakan cerminan dari kepribadiannya. Sehingga tingkah laku yang tampak oleh mata tidak bisa serta merta menjadi ukuran untuk menjustifikasi bahwa seseorang itu memiliki sifat atau kepribadian sebagaimana yang tampak dalam perbuatannya.

Berdasarkan deskripsi dan tingkat kecenderungan data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMK Telkom tidak dipengaruhi oleh religiusitas siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah karena hasil rata-rata tertinggi dari pengukuran dimensi religiusitas untuk siswa kelas XI SMK terletak pada dimensi eksprerimensial dan ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi pada hal-hal yang berkaitan dengan perasaan atau pengalaman beragama siswa, seperti merasa Tuhan selalu memberi pertolongan, atau mereka akan merasa bahagia jika telah melaksanakan kewajiban dalam agama. Selain itu tingkat religiusitas siswa yang tinggi juga terlihat dari dimensi ideologis siswa. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup untuk menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama mereka, seperti percaya pada surga dan neraka, ataupun percaya bahwa segala tindakan yang dilakukan akan senantiasa mendapat pengawasan malaikat.

Akan tetapi tingkat keberagamaan siswa yang tinggi dari dimensi eksprerimensial dan ideologis tidak beriringan dengan dimensi ritualistiknya, yakni wujud implementasi dalam ketaatan beribadah. Hal ini dapat terlihat dari perhitungan tingkat religiusitas siswa pada dimensi ritualistik menempati urutan terakhir dari keempat dimensi lainnya. Artinya pemahaman siswa tentang adanya Tuhan, surga dan neraka, serta malaikat yang selalu mencatat amal perbuatan tidak menjadikan mereka disiplin dalam meningkatkan ritualistik keberagamaan mereka, seperti shalat tepat waktu, selalu berinfak, senantiasa gemar membaca Al-Qur'an, atau menghindari perbuatan dosa. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman maupun pengetahuan yang tinggi siswa tentang agama tidak selalu menjadikan mereka memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk mewujudkan pengetahuan dan pengalaman keberagamaan tersebut dalam bentuk ketaatannya dalam

menjalankan perintah agama.

Selain itu, faktor terakhir yang menjelaskan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMK Telkom adalah penentuan karakteristik materi dan pengukuran hasil belajar yang kurang mendalam karena pengukuran hanya melalui butir-butir tes pertanyaan. Artinya materi akhlak dengan sub bahasan menghargai karya orang lain dan menghindari dosa-dosa besar tidak tergolong kepada bahasan materi yang sulit. Sehingga siswa dengan karakteristik religiusitas tinggi maupun rendah tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dibelajarkan serta mengerjakan tes hasil belajar yang diberikan.

Kemudian, hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam. Hasil belajar yang optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, gaya belajar, dan religiusitas pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan strategi pembelajaran dan materi ajar yang sesuai. Pembelajaran bidang studi apapun, bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk religiusitasnya. Kemudian, informasi tentang peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman potensi peserta didik.

Pada deskripsi data penelitian diketahui bahwa strategi *tadzkiroh* memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Sehingga siswa dengan religiusitas rendah pun akan termotivasi untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Pengetahuan agama yang mendalam akan menjadi penunjang untuk meningkatkan kesadaran beragama dan menjadi pribadi religius. Strategi pembelajaran *tadzkiroh* secara umum membuka kesadaran siswa untuk mulai berpikir dan bertindak positif dalam kehidupan sehari-harinya. Guru yang membelajarkan strategi *tadzkiroh* selalu memulai pelajaran dengan membuka kepekaan siswa terhadap hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemudian meminta tanggapan siswa terhadap hal-hal negatif tersebut baik berupa degradasi moral yang melanda remaja khususnya, tindak kekerasan, atau hilangnya perikemanusiaan di tengah pergolakan pragmatisme kehidupan manusia. Hal yang menjadi kelebihan strategi *tadzkiroh* ini adalah bahwa guru memberikan kebebasan berargumentasi siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman keberagaman mereka masing-masing, namun guru tetap memberi rambu-rambu dan justifikasi untuk mengambil sikap yang paling bijak dalam menyikapi fenomena kehidupan manusia.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa interaksi antara

strategi pembelajaran dengan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam terjadi pada siswa yang memiliki religiusitas tinggi. Artinya siswa dengan religiusitas tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan signifikan jika dibelajarkan dengan strategi *tadzkirah* daripada dibelajarkan dengan strategi *mudzakarah*. Sedangkan siswa dengan religiusitas rendah meskipun cocok dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *mudzakarah*, namun strategi *tadzkirah* juga memberikan hasil yang baik ketika dibelajarkan kepada mereka dengan arahan yang maksimal dari guru.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar Agama Islam siswa yang diberi strategi *tadzkirah* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi strategi *mudzakarah*. Dalam hal ini siswa yang diberi strategi *tadzkirah* memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi strategi *mudzakarah*.
2. Hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki religiusitas tinggi tidak lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah. Dalam hal ini siswa yang memiliki religiusitas tinggi tidak memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar Agama Islam.
4. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan diberi strategi *tadzkirah* tidak memperoleh hasil belajar Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *tadzkirah*.
5. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan diberi strategi *tadzkirah* memperoleh hasil belajar Agama Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan diberi strategi *mudzakarah*.
6. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan diberi strategi *tadzkirah* tidak memperoleh hasil belajar Agama Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *mudzakarah*.
7. Siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *mudzakarah* tidak memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan diberi strategi *mudzakarah*.
8. Siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *mudzakarah* tidak memperoleh hasil belajar Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *tadzkirah*.

9. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi jika diberi strategi *mudzakaroh* tidak memperoleh hasil belajar Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah dan diberi strategi *tadzkiroh*.
10. Siswa yang diberi strategi *tadzkiroh* memperoleh hasil belajar Agama Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi strategi *mudzakaroh*.
11. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi tidak memperoleh hasil belajar Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas rendah.

IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Agama Islam merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan pengamalan dari nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam pembelajarannya dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengamalan nilai-nilai agama dalam keseharian dan sejauh mana segala perbuatan dilatarbelakangi atas ketaatan kepada Allah SWT. Strategi pembelajaran yang tepat juga akan membantu guru memaksimalkan potensi siswa dan mengembangkan materi pelajaran Agama Islam selaras dengan nilai-nilai agama yang ada di masyarakat.

Strategi pembelajaran *tadzkiroh* berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlancar proses pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama dengan usaha mendekatkan peserta didik kepada lingkungan dan realita yang terjadi di tengah-tengah kehidupan. Sehingga semakin sering siswa diajak untuk belajar secara kontekstual, maka tingkat sensitifitas dan internalitas pelajaran dalam praktek kehidupan sehari-hari terhadap materi pelajaran akan semakin tinggi.

Selain meningkatkan pemahaman siswa strategi pembelajaran *tadzkiroh* juga dapat membangun kesadaran berpikir siswa dalam berperilaku, membina kebiasaan siswa untuk melihat sesuatu tidak secara tekstual, mengolah menginformasikan dan menganalisis masalah yang ditemukan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, tidak cepat bosan, kreatif dalam mengembangkan pola pikir dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipelajarinya. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar Agama Islam siswa.

Dengan demikian para guru Pendidikan Agama Islam selayaknya mempunyai pengetahuan dan pemahaman serta wawasan yang luas dalam memilih strategi pembelajaran yang digunakan di kelas, khususnya strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada mata pelajaran Agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan, guru mampu merancang desain pembelajaran Agama Islam yang tepat untuk membelajarkan materi

tertentu yang dapat memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Terlebih bila didukung dengan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan, maka pembelajaran akan semakin menarik dan bermakna.

Selain faktor eksternal siswa seperti strategi pembelajaran, guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang karakteristik siswa yang juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Dalam penelitian ini, karakter religiusitas siswa (tinggi maupun rendah) yang dianggap akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Agama Islam siswa ternyata tidak memiliki pengaruh dalam pencapaian hasil belajar Agama Islam siswa. Artinya tidak terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam bagi siswa yang memiliki religiusitas tinggi ataupun rendah. Sehingga guru hendaknya meninjau ulang apakah religiusitas yang akan digunakan sebagai salah satu faktor pengukuran yang mempengaruhi hasil belajar PAI sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan atau sesuai dengan variabel pendukung lainnya yang akan lebih baik dan kontributif hasilnya.

Akan tetapi perbedaan hasil belajar Agama Islam akan tampak apabila religiusitas telah berintegrasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan uji lanjutan kemudian diketahui bahwa siswa yang memiliki religiusitas tinggi memperoleh nilai yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *tadzkirah* dibandingkan dibelajarkan dengan strategi *mudzakaroh*. Hal ini berarti siswa dengan religiusitas tinggi akan semakin signifikan hasil belajarnya jika dibelajarkan dengan strategi yang dapat melejitkan potensi diri mereka dan dapat berinteraksi dengan pengamalan keberagamaan yang dimilikinya.

Oleh karenanya guru yang profesional adalah guru yang terus mau belajar dan merancang pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran PAI yang cenderung membelajarkan nilai dan sikap kepada siswa menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola desain sistem pembelajaran semenarik mungkin, sehingga siswa akan merasa bahwa pelajaran agama menjadi pembelajaran yang memberikan motivasi dan inspirasi kepada mereka untuk menjadi lebih baik. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran (pemberian strategi *tadzkirah* dan *mudzakaroh*) pada kelompok subyek yang berbeda karakteristiknya, akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula. Dengan mempertimbangkan religiusitas siswa dalam merancang strategi pembelajaran, guru dapat memaksimalkan potensi siswa dan meminimalkan hal-hal yang menghambat proses belajar siswa

Kesimpulan

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka penulis ingin mengemukakan

beberapa hal penting sebagai berikut :

1. Disarankan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Agama Islam untuk menggunakan strategi pembelajaran *tadzkiroh* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Disarankan bagi guru untuk mengukur religiusitas pada variabel penelitian yang berbeda agar ditemukan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki religiusitas tinggi dan religiusitas rendah, sehingga guru memperoleh hasil penelitian yang mampu memaksimalkan hasil belajar Agama Islam siswa.
3. Diadakan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk memperkenalkan dan memberikan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran seperti strategi *tadzkiroh* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa
4. Dikarenakan tes hasil belajar yang disusun hanya mengukur ranah kognitif, disarankan penelitian lanjutan juga mengukur ranah afektif dan psikomotorik.
5. Karakteristik siswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah religiusitas. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lanjut, peneliti lain menguji ketarandalan religiusitas terhadap pencapaian hasil belajar Agama Islam dalam kelompok penelitian yang berbeda seperti pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Sehingga diharapkan akan terdapat perbedaan religiusitas siswa terhadap hasil belajar Agama Islam.
6. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dalam penggunaan strategi pembelajaran maupun religiusitas untuk mengetahui hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: PPK UGM.
- _____, dan Fuat Nashori Suroso. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, O. W, Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto. (1990). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bigge, Morris L. (1982). *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row
- Bloom, B.S. (1986). *Taxonomy of Educational Objectives*. Handbook 1: Cognitive Domain. New York: David McKay.
- Dahar MS, R.W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Dick, W dan Carey, Lou. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company

- Gagne,R.M and Briggs (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winstnon
- Gagne, Robert M & Driscoll, Marcy P. (1989). *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall
- Hadi, Mukhtar dan Nindya Y.Wulandana. *Religiusitas Remaja SMA: Studi Mengenai Efektifitas PAI di SMA Terhadap Pengamalan Agama Siswa di Kota Metro*. Jurnal Penelitian TAPIS Vol 08 No. 01 Januari 2008.
- Hamalik (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaluddin (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil.(1996). *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Mar'at (1984). *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia
- Muhaimi,et.al. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- _____ (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Miarso, Yusufhadi. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Romizwoski, A.J. (1981). *Instructional Design System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saefudin, Udin (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Syah, Muhibbin (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya
- Sudjana,N.(1992). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Sudjana (2002). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparman, Atwi (1993). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU dan Dikti Depdikbud
- Tafsir, Ahmad (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Wahid, Abdul (2007). *Pengajaran Terpadu PAI dengan Pelajaran Umum*. Pikiran Rakyat 1 Mei 2007 kolom Forum Guru.

Woolfolk, Anita E. (tth). *Educational Psychology: Fourth Edition*. Prentice: Englewood Cliffs

Uno, H. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid (2005). *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Pers

<http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajarankonvensional/>diakses tanggal 31 Agustus 2009

<http://www.republika.co.id/cetak/html> 2008 diakses tanggal 02 September 2009

<http://rohmanmakalah.blogspot.com/2008/7/teori-belajar-akhmadsudrajatm.html>diakses tanggal 1 Agustus 2010